

# Kajian Psikologi Tokoh Utama Kumpulan Cerpen Sepasang Pengantin Tak Berhias Karya Ernawati Rasyid

<sup>1</sup> Hambali, <sup>2</sup>Rahmatiah, <sup>3</sup>Irawati

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar

[1hambali@unismuh.ac.id](mailto:hambali@unismuh.ac.id), [2rahmatiah@unismuh.ac.id](mailto:rahmatiah@unismuh.ac.id), [3irawatiam02@gmail.com](mailto:irawatiam02@gmail.com)

## Abstract

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimanakah aspek psikologi kepribadian tokoh utama diantaranya Id, Ego dan Superego dalam kumpulan cerpen Sepasang Pengantin Tak Berhias. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui aspek psikologi id, ego, dan superego serta wujud konflik batin yang dialami tokoh utama dalam cerpen Sepasang Pengantin Tak Berhias. Jenis penelitian ini yakni penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode penelitian teknik baca dan teknik pencatatan. Data dalam penelitian ini yakni cerpen “Sepasang Pengantin Tak Berhias”, “Halte dan Mata”, “Kunci”, dan “Pilihan Kerja”. kumpulan cerpen ini dibuat oleh Ernawati Rasyid. Data tersebut di analisis menggunakan teknik analisis menelaah dan menganalisis. Hasil penelitian yakni Kumpulan cerpen “Sepasang Pengantin Tak Berhias” karya Ernawati Rasyid dapat dikatakan sangat menarik perhatian kita sebagai pembaca untuk membacanya. Pada dasarnya pengarang membawa pembaca untuk merasakan bagaimana yang dirasakan oleh tokoh utama. Mulai dari psikologi yang merujuk menjadi 3 bentuk yakni pertama id, peran utama yang bertindak selalu merasa kesal dengan apa yang ia rasakan serta kesal dengan apapun yang mengganggu di sekitarnya. Kedua ego, peran utama yang bertindak sebagai tokoh yang memiliki karakter ego yang tinggi sehingga mampu membangun konflik nyata di dalam cerita. Begitupun pada poin ketiga super ego yang menambah daya tarik pembaca untuk membaca novel tersebut.

**Keywords:** *Psikologi, Tokoh Utama, Cerpen, Sepasang Pengantin Tak Berhias*

## Introduction

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra juga merupakan cabang ilmu pengetahuan. Studi sastra memiliki metode-metode yang absah dan ilmiah, walau tidak selalu sama dengan metode ilmu-ilmu alam. Bedanya hanya saja ilmu-ilmu alam berbeda tujuan dengan ilmu-ilmu budaya. Karya sastra pada dasarnya bersifat umum dan bersifat khusus, atau lebih tepatnya bersifat secara individual dan umum sekaligus. Studi sastra adalah cabang ilmu pengetahuan yang berkembang secara terus-menerus.

Berkembangnya ilmu tentang sastra maka bukan hanya unsur-unsur yang terdapat di dalam sebuah karya sastra saja yang dapat dikaji atau dianalisis tetapi pada saat ini karya sastra dapat dikaji berdasarkan faktor-faktor yang berasal dari luar sastra itu. Faktor-faktor dari luar karya sastra yaitu psikologi sastra, yang dimana dengan hadirnya kajian psikologi dalam menganalisis sebuah karya sastra kita dapat mengetahui masalah psikologi yang dialami tokoh dalam sebuah karya sastra dalam hal ini yakni cerpen. Dengan demikian, untuk mendalami setiap penokohan lebih dalam dapat melalui karya sastra cerpen psikologi yang di dalamnya

mengandung keyakinan, sikap, totalitas dan pandangan masyarakat terhadap realita sosial terhadap penghayatanyang sungguh-sungguh tentang kehidupan manusia.

Psikologi dan sastra memiliki hubungan erat sejak abad ke-4 sebelum masehi. Pendekatan kejiwaan digunakan oleh Aristoteles untuk menetapkan batasan klasik tentang munculnya tragedi yang digabungkan dengan rasa ketakutan dan belas kasih sehingga menimbulkan katarsis. Pada dasarnya psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis, dalam kaitannya dengan asal usul karya, artinya, psikologi sastradialalisis dalam kaitannya dengan aspek-aspek kejiwaan manusia secara mendalam.

Endraswara (2008: 10) mengemukakan bahwa karya sastra merupakan gambaran perjalanan sebuah panjang peristiwa manusia. Kehidupan manusia dapat dipelajari melalui ilmu psikologi. Meskipun psikologi merupakan dua sisi yang berbeda , tetapi keduanya dapat di satukan secara harmonis melalui karya sastra psikologi dan sastra melalui persamaan, yaitu keduanya sama-sama mempelajari manusia. Perbedaan yang menonjol dalam psikologi tokoh manusia ditampilkan secara nyata, dalam sastra tokoh manusia yang ditampilkan secara imajinatif hasil rekaan dari pengarang. Dengan demikian, untuk mendalami setiap tokoh/penokohan dalam sebuah karya sastra cerpen yang di dalamnya mengandung unsure psikologi yang meliputi keyakinan, sikap, totalitas, serta pandangan masyarakat terhadap realita social dan penghayatan yang sungguh-sungguh tentang kehidupan manusia.

Setiap penulis cerpen mempunyai dasar ide sebagai pijakan dalam membuat cerpen. Ide tersebut biasanya didapat dari pengamatan dan penghayatan dari fenomena sosial yang terjadi di lingkungannya. Begitu juga dengan kumpulan cerpen “Sepasang Pengantin Tak Berhias” karya Ernawati Rasyid. Dengan menganalisis cerpen tersebut kita dapat mengetahui psikis atau kejiwaan pemeran tokoh utama, selain itu kita bisa mengetahui apa yang ingin disampaikan oleh tokoh dengan apa yang telah mereka alami dalam cerpen tersebut. Teori tersebut didukung oleh sebuah landasan hukum dalam undang-undang no.28 tahun 2014 tentang hak cipta, sehingga tidak boleh ada pihak manapun yang dapat menyalahgunakan hak tersebut tanpa izin dari pencipta.

Dalam penelitian ini penulis memilih kumpulan cerpen Sepasang Pengantin Tak Berhias karya Ernawati Rasyid tahun 2019 sebagai obyek penelitian. Dengan sebuah pertimbangan karena dalam kumpulan cerpen tersebut, sangat menarik, yakni menyajikan tema yang unik antara cerita-cerita yang ada dalam kumpulan cerpen tersebut. Ini tentang cinta, tentang cerita yang tak pernah usai. Cerita yang membuat air mata bagai dedauan yang berguguran di musim kemarau namun bersemi kembali di musim hujan. Beberapa persoalan yang terdapat dalam cerpen tersebut dikemas dengan bahasa segar, lugas, dan mudah dimengerti oleh pembacanya.

## Method

Jenis penelitian ini yakni deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini yakni keterangan yang dijadikan objek kajian baik melalui setiap kata maupun kalimat ungkapan sebagai pendukung keadaan psikologi tokoh dalam cerpen “Sepasang Pengantin Tak Berhias”, “Halte dan Mata”, “Kunci”, dan “Pilihan Kerja”. kumpulan cerpen ini dibuat oleh Ernawati Rasyid. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen berjudul Sepasang Pengantin Tak Berhias karya Ernawati Rasyid yang berjumlah 127 halaman di terbitkan oleh SubaltrenInti Media tahun 2021 di Makassar. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni teknik baca dan catat. Data yang

diperoleh kemudian di analisis dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif yakni dengan menelaah lalu mendeskripsikan.

## Results

Berdasarkan analisis yang digunakan peneliti dalam menganalisis kumpulan cerpen “Sepasang Pengantin Tak Berhias” karya Ernawati Rasyid, maka diharapkan dapat mengungkapkan aspek psikologi dan wujud konflik tokoh utama dalam novel secara terperinci dan jelas.

### **Aspek psikologi *id*, *ego*, dan *super ego* serta wujud konflik batin yang dialami tokoh utama dalam kumpulan cerpen “Sepasang Pengantin Tak Berhias” karya Ernawati Rasyid.**

#### **a. Aspek Psikologi Id, Ego, dan Super Ego**

Konflik yang di alami tokoh utama dalam cerpen Sepasang Pengantin Tak Berhias timbul karena banyaknya permasalahan hidup yang mengakibatkan berbagai tekanan terhadap keadaan psikologi tokoh utama yang tergambar melalui teori sigmund freud tentang teori keperibadian *id*, *ego*, *super ego*.

##### **1) Id**

*“Seolah aku berada di dalam tong besar lalu bagian luar tong itu dipukuli bertubi-tubi”*

(Sepasang Pengantin Tak Berhias, Hal 116)

Melalui kutipan di atas dapat dilihat tokoh utama aku, diperjalanan pulanginya menggerutu di dalam hati yang merasa kesal dengan keadaan yang di sekitarnya.

Dengan hal tersebut yang membuat tokoh utama aku merasa geram dan marah dengan apa yang terjadi pada saat itu.

*“Aku menggerutu sepagi ini. Mengoceh. Apa mereka yang datang menonton dan berjoget itu tidak punya waktu untuk tdur.”*

(Sepasang Pengantin Tak Berhias, Hal 116)

Melalui kutipan di atas, tokoh aku yang merasa terganggu dengan suara bising di sekitar tempatnya tinggal. Sehingga membuatnya merasa sangat kesal dengan mengoceh sendiri di rumahnya.

*“pantas saja dari tadi aku mengoceh tapi tidak ada jawaban sedikitpun”*

(Sepasang Pengantin Tak Berhias, Hal 116)

Melalui kutipan di atas, dapat dilihat tokoh utama aku yang selalu mengoceh atau marah, namun tidak diperdulikan oleh orang disekitarnya

*“kau cuma muak pada dirimu sendiri karena kau tidak tahu mengapa ia berada di halte itu tiap hari. Semua orang berhal atas dirinya, Har. Kalau kau berpikiran seperti itu, mengapa para pelanggan juga tidak muak melihatmu tiap hari datang ke rumahnya.”*

(Halte dan Mata, 32)

Melalui kutipan di atas, dapat dilihat tokoh utama ini merasa diri muak dengan perempuan-perempuan yang selalu ada di halte bus tempatnya untuk menaiki bus. Perasaan anehnya tersebut membuatnya cukup geram dengan dirinya.

*“Tidak ada! Tapi aku akan menerimanya lagi besok.”*

(Halte dan Mata, 33)

Melalui kutipan di atas, menggambarkan tokoh aku yang merasa tidak mampu menerima apapun. Namun akan ia terima dikemudian hari.

## 2) Ego

*“Aku tidak memperdulikan apa yang dikatakan oleh temanku itu.”*

(Sepasang Pengantin Tak Berhias, Hal 116)

Melalui kutipan di atas, menggambarkan tokoh aku yang tidak memperdulikan teman-temannya dan tetap menjalankan aktivitas seperti bisa.

*“aku mulai bosan. wajah ibuku sudah mulai keriput, aku ingin wajah baru. Tak apa ibuku lenyap.”*

(Kunci, 40)

Melalui kutipan di atas, menggambarkan tokoh aku yang dengan karakter egonya merasa bosan melihat ibunya sendiri dan ingin menggantinya dengan yang baru.

*“aku yakin ia masih hidup. Kenangan yang membuat kami bertahan hingga sekarang. Aku dapat merasakan hembusan nafasnya di saat bangun dari buaian mimpi.”*

(Halte dan Mata, 34)

Melalui kutipan di atas, menggambarkan tokoh aku yang bersikeras bahwa orang yang ia yakini masih hidup dan akan bertahan hingga sekarang.

## 3) Super Ego

*“Rasa bahagia menikmati perempuan itu setiap hari malah membuatnya risau dan gelisah. Semakin hari, merasa mulai membenci perempuan yang ada di halte tersebut.”*

(Halte dan Mata, 30)

Melalui kutipan di atas menggambarkan, rasa bahagia yang dirasakan oleh tokoh aku. Namun, disisi lain tokoh utama juga membenci perempuan tersebut.

*“aku ingin membuat sop untuk temanku yang ada di dalam rumah besi.”*

(Pilihan ketiga, 36)

Melalui kutipan di atas, menggambarkan tokoh utama aku yang dengan baik hati ingin membuatkan makanan untuk temannya yang sedang di penjara.

## **Wujud konflik batin tokoh utama dalam kumpulan cerpen Sepasang Pengantin tak Berhias karya Ernawati Rasyid**

Konflik batin yang dihadapi tokoh utama dalam kumpulan cerpen Sepasang Pengantin tak Berhias karya Ernawati Rasyid dikarenakan banyaknya permasalahan tokoh utama yang sangat

kompleks, konflik yang dialami tokoh Aku yang melibatkan pertentangan antara pikiran, perasaan, emosi dengan perilaku yang di lakukannya, kadang-kadang sukar membedakan mana itu harapan dan mana realitas dan membawanya dalam keadaan merasa tidak memiliki pilihan yang di inginkan, yang ada adalah pilihan yang tidak enak atau merasa terjebak dalam kondisi yang membuat tidak berdaya, maka berdasarkan kutipan di atas peneliti membagi dua wujud konflik batin mejadi dua bagian berdasarkan temuan yaitu harapan yang tak sesuai

*“Aku termenung menata embun pagi. Mengapa ia menghilang jika matahari mulai hadir untuk melaksanakan tugas hariannya di bumi ini. Hanya sejenak menyapa embun itu lalu beranjak pergi. Setiap hari aku selalu saja bertemu dengan wajah ibuku. Aku mulai bosan. Aku ingin bertemu dengan wajah yang lain. Wajah ibuku mulai keriput. Tua dan tidak ada semangat lagi untuk hidup. Kadang aku berpikir, mengapa ia tidak lenyap saja di muka bumi ini. Bagiku itu mudah saja. Aku hanya meminta kepada tuhan jika aku bertemu dengannya setiap malam.”*

(Kunci, 40)

Melalui kutipan di atas, menggambarkan permasalahan konflik tokoh utama yang mengharapkan bertemu dengan orang lain. Sehingga lebih memilih mengorbankan ibunya sendiri. Tindakan seorang anak yang menjadi konflik utama dalam cerpen tersebut..

## Discussion

Kajian teoritis merupakan penjabaran kerangka teoritis yang memuat beberapa kumpulan materi yang terpilih dari berbagai sumber untuk dijadikan sebagai acuan pokok dalam membahas masalah yang diteliti. Sastra merupakan bentuk kegiatan kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai rasa estetis serta mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan. Jika ditinjau dari kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yaitu akar kata sas dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi.

Sastra adalah karya manusia yang sifatnya rekaan dengan menggunakan medium bahasa yang baik secara implicit maupun eksplisit dan dianggap mempunyai nilai estetik atau keindahan. Sastra termasuk lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan bahasa merupakan ciptaan sosial. Pada periode Renaisans di Amerika, penyair dan cerpenis Edgar Allan Poe mengkritik konsep bahwa puisi bersifat didaktis. Poe: sastra berfungsi menghibur, dan sekaligus mengajarkan sesuatu. Tesis dan kontratesisnya adalah konsep Horace dulce dan utile: puisi itu indah dan berguna. (Jurnal psikologi)

Sastra sebagai sebuah entitas penuh makna dalam dunia bahasa, tentu memiliki fungsi akan kehadirannya. Tidak mungkin, sebuah karya sastra disenandungkan tanpa adanya tujuan-tujuan tertentu dari si penulis. Dalam menyusun sebuah karya sastra, penulis pasti memiliki maksud dan tujuan yang kadang-kadang tidak dapat diartikan secara jelas. Itulah keindahan sastra. Setiap karya sastra pasti memiliki tujuannya masing-masing, dan tak jarang, tujuan itu berbeda. Ada satu karya sastra yang bertujuan A, sedang karya sastra lainnya bertujuan B. Hal itu wajar, mengingat khazanah bahasa dan ide manusia memang tak terbatas.

Cerpen merupakan salah satu bentuk diantara beberapa sastra yang paling peka terhadap masyarakat. Ruang lingkup cerpen sangat memungkinkan untuk melukiskan situasi lewat kejadian atau peristiwa yang dialami oleh pengarah atau melalui tokoh-tokohnya dalam kenyataan dunia yang seakan-akan terekam dalam cerpen, tetapi bukan berarti ia seperti kenyataan hidup

sebenarnya. Dunia cerpen adalah pengalaman pengarang yang sudah melewati penerungan kreasi, dan imajinasi sehingga tidak harus dunia cerpen terikat oleh dunia sebenarnya.

Konflik terjadi manakala hubungan antara dua orang atau dua kelompok, perbuatan yang satu berlawanan dengan perbuatan yang lain, sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu. Konflik adalah percekocokan, perselisihan atau pertentangan. Dalam sastra diartikan bahwa konflik merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama yakni pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya Hardjana (Dalam Enggar Fitriannie, 2009: 16).

Kumpulan cerpen "Sepasang Pengantin Tak Berhias" karya Ernawati Rasyid dapat dikatakan sangat menarik perhatian kita sebagai pembaca untuk membacanya. Pada dasarnya pengarang membawa pembaca untuk merasakan bagaimana yang dirasakan oleh tokoh utama. Mulai dari psikologi yang merujuk menjadi 3 bentuk yakni pertama id, peran utama yang bertindak selalu merasa kesal dengan apa yang ia rasakan serta kesal dengan apapun yang mengganggu di sekitarnya. Kedua ego, peran utama yang bertindak sebagai tokoh yang memiliki karakter ego yang tinggi sehingga mampu membangun konflik nyata di dalam cerita. Begitupun pada poin ketiga super ego yang menambah daya tarik pembaca untuk membaca novel tersebut

## Conclusion

Objek penelitian ini adalah kumpulan cerpen Sepasang Pengantin Tak Berhias karya Ernawati Rasyid. Penelitian ini berfokus kajian psikologi tokoh utama yang terbagi menjadi 3 yakni Id, Ego, dan Super Ego.

Kumpulan cerpen "Sepasang Pengantin Tak Berhias" karya Ernawati Rasyid dapat dikatakan sangat menarik perhatian kita sebagai pembaca untuk membacanya. Pada dasarnya pengarang membawa pembaca untuk merasakan bagaimana yang dirasakan oleh tokoh utama. Mulai dari psikologi yang merujuk menjadi 3 bentuk yakni pertama id, peran utama yang bertindak selalu merasa kesal dengan apa yang ia rasakan serta kesal dengan apapun yang mengganggu di sekitarnya. Kedua ego, peran utama yang bertindak sebagai tokoh yang memiliki karakter ego yang tinggi sehingga mampu membangun konflik nyata di dalam cerita. Begitupun pada poin ketiga super ego yang menambah daya tarik pembaca untuk membaca novel tersebut.

## References

- Abdurrahman. 2003. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Diakses pada tanggal 16 Agustus 2021, pukul 19.00 WIB.
- Afifah, F. L. F. N. (2020). Kecerdasan Emosional Tokoh Utama Dalam Novel "Tanah Surga Merah" Karya Arafat Nur. Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran, 15(24). Diakses pada tanggal 18 2021, pukul 17.13 WIB.
- Aminuddin. 1987. Pengantar Apresiasi Sastra. Bandung: Sinar Baru. Diakses pada tanggal 19 Agustus 2021, pukul 21.15 WIB.
- Aminuddin. 2011. Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra. Malang: YA 3 Malang. Diakses tanggal 19 Agustus 2021, pukul 21.15 WIB.
- Anwar, Efendi. 2009. "Novel-novel Putu Wijaya: Fenomena Sastra Indonesia Mutakhir". Dalam <http://staff.uny.ac.id>, diakses pada tanggal 20 Agustus 2021, pukul 20. 00 WIB.

- Aryoningprang, B. (2021). Pakubuwono X: Politik Oportunisme Raja Jawa (1893-1939). *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 17(1). Diakses pada tanggal 23 Agustus 2021, pukul 18.00 WIB.
- Badrun, Ahmad. 1983. Pengantar Ilmu Sastra. Surabaya: Usaha Nasional. Edgar Allan, Poe. 1842. "The Pit and the Pendulum". <https://poestories.com/read/pit>. Diakses pada tanggal 26 Agustus 2021, pukul 18.45 WIB.
- Effendi, S. 2002. Bimbingan Apresiasi Puisi. Jakarta: Pustaka Jaya. Diakses pada tanggal 26 Agustus 2021, pukul 19.00 WIB.
- Endraswara, Suwardi. 2003. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Widyatama. 2008. Metode Penelitian Psikologi Sastra. Yogyakarta: Media Pressindo. Diakses pada tanggal 27 Agustus 2021, pukul 19.00 WIB.
- Endraswara. 2008. Karya Sastra, Yogyakarta : Pustaka Widyatama. Diakses pada tanggal 27 Agustus 2021, pukul 20.00 WIB.
- Faruk. 2001. Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010. Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik Sampai Post Modernisasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012. Pengantar Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Diakses pada tanggal 30 Agustus 2021, pukul 19.00 WIB.
- Freud, Sigmund. (2006). Pengantar umum psikoanalisis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Diakses pada tanggal 30 Agustus 2021, pukul 19.55 WIB.
- Heydinger, G., Tobias, J., & Veneziano, G. (2021). Fundamentals and innovations in regional anaesthesia for infants and children. *Anaesthesia*, 76, 74–88. Diakses pada tanggal 30 Agustus 2021, pukul 20.05 WIB.
- Ibrahim. 2015. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta. Diakses pada tanggal 5 september 2021, pukul 20.00
- Lazar, Gillian. 2002. Literature and Language Teaching –AGuide for Treaherss and Nurgiantoro. 2005 Sastra Anak (Pengantar Pemahaman Dunia Anak).Yogyakarta: Trainers. CambridgeUniversity Press. Diakses pada tanggal 5 September 2021, pukul 21.00 WIB.
- Miharja, W. B. (2012). Kajian Psikologis Tokoh Utama Dalam Kumpulan Cerpen Ziarah Tanah Mandar Karya Bustan Basir Maras Dan Pembelajarannya Di Kelas Xi Sma. Pbsi-Fkip. Diakses paa tanggal 9 September 2021, pukul 23.00 WIB.
- Nurlaili, S., Munaris, M., & Suyanto, E. (2017). Perilaku Tokoh dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Pasung Jiwa dan Implikasinya. *J-SIMBOL (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 5(2). Diakses pada tanggal 10 September 2021, pukul 22.00 WIB.
- Pratiwi, A., Nuringwahyu, S., & Hardati, R. N. (2021). Pengaruh Harga, Store Atmosphere, Produk Kopi Lokal Dan Produk Kopi Internasional Terhadap Kepuasan Konsumen (Studi Pada Konsumen Excelso Coffee Mall Olympic Garden Malang). *JIAGABI (Jurnal Ilmu Administrasi Niaga/Bisnis)*, 10(1), 39–48. Diakses pada tanggal 10 September 2021, pukul 23.00 WIB.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2005. Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003. Metodologi Penelitian Sastra. Diakses pada tanggal 10 September 2021, pukul 23.56 WIB. Yogyakarta: PT
- HaninditaGrahaWidya. 1995. Beberapa Teori sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002. Pengkajian Puisi. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press. Diakses pada tanggal 11 September 2021, pukul 17.00 WIB.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. Paradigma Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Diakses pada tanggal 11 September 2021 WIB.

- Safitri, A. (2014). Analisis Psikologis Sastra pada Novel Amrike Kembang Kopi Karya Sunaryata Soemardjo. Pend. Bhs Jawa. Diakses pada tanggal 13 September 2021, pukul 15.00 WIB
- Semi, Atar. 1993. Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest. Sudjiman, Panuti. 1992. "Beberapa Gagasan Penting tentang Pengajaran Sastra. Khususnya di Sekolah Lanjutan" Majalah Sastra. Vol.5.1996. Serba-serbi Semiotika. Jakarta: Gramedia.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: PT. Grasindo
- Suroto. 1990. Teori dan Bimbingan: Apresiasi Sastra Indonesia Untuk SMU. Jakarta: Erlangga.
- Suryabrata, Sumadi. 2013. Metodologi Penelitian. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Teeuw. 2013. Vol 20. Sastra dan Ilmu Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman. J. 2011. Pengkajian Sastra Rekaan. Salatiga: Widyasari Press.
- Welek, Rene dan Austin Warren. 1989. Teori Kesusasteraan (Terjemahan Melanie Budiyanta; Teori Kesusasteraan). Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. Theory of Literature. New York: Harcourt, Brace & World, Inc